JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 03, No. 02, Tahun 2026, Hal. 528 -534, ISSN: 3089-0128 (Online)

Doktrin Akhir Zaman (Eskatologi): Kajian Dasar Alkitab, Perbedaan Pandangan Teologis, dan Relevansinya bagi Kehidupan Umat Kristen

Ayu Revelia[1], Tira[2], Astrid Cinling[3], Sarmauli[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia
ayurevelia@gmail.com[1], tiratewah9@gmail.com[2], astridcinlinggg@gmail.com[3], sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id[4]

Article Info
Article history:
Received Oktober 14, 2026
Revised Oktober 25, 2026
Accepted November 05, 2026

Keywords:
eschatology, end times doctrine, second coming of Christ, millennium, Christian life

ABSTRACT
This study discusses the doctrine of eschatology or the Christian teaching about the end times, which includes the second coming of Christ, the resurrection of the dead, the final judgment, and the new heaven and earth. This research aims to explain biblical teachings about the end times, the differences between premillennialism, amillennialism, and postmillennialism, as well as their application in the lives of Christians today. This study uses a qualitative method with a literature review approach based on theological books and scientific journal articles. The findings show that these three views differ in interpreting the thousand-year reign in Revelation 20, but share the belief in the certainty of Christ's second coming. Eschatology not only provides an understanding of the future but also encourages spiritual preparedness, hope, moral responsibility, love, forgiveness, and dedication to serving others in Christian life.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info
Article history:
Received Oktober 14, 2026
Revised Oktober 25, 2026
Accepted November 05, 2026

Keywords:
eskatologi, doktrin akhir zaman, kedatangan Kristus kedua kali, milenium, kehidupan Kristen.

.

ABSTRAK
Penelitian ini membahas doktrin eskatologi atau ajaran akhir zaman dalam teologi Kristen, yang mencakup kedatangan Kristus kedua kali, kebangkitan orang mati, penghakiman terakhir, serta langit dan bumi yang baru. Penelitian ini bertujuan menjelaskan ajaran Alkitab tentang akhir zaman, perbedaan pandangan premilenialisme, amilenialisme, dan postmilenialisme, serta penerapannya dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui buku-buku teologi dan artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pandangan tersebut memiliki perbedaan dalam menafsirkan pemerintahan seribu tahun dalam Wahyu 20, tetapi memiliki kesamaan dalam meyakini kedatangan Kristus kedua kali. Doktrin eskatologi tidak hanya memberikan pemahaman tentang masa depan, tetapi juga menumbuhkan pengharapan, kesiapsiagaan rohani, tanggung jawab moral, kasih, pengampunan, dan semangat pelayanan dalam kehidupan umat Kristen.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Ayu Revelia
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
E-mail: ayurevelia@gmail.com

Pendahuluan

Doktrin akhir zaman atau eskatologi merupakan salah satu bagian penting dalam teologi Kristen yang membahas peristiwa-peristiwa pada akhir sejarah dunia, termasuk nasib manusia setelah kematian. Istilah eskatologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eschatos* yang berarti "yang terakhir" dan *logos* yang berarti "ajaran" atau "ilmu". Dengan demikian, eskatologi adalah ajaran mengenai segala hal yang berhubungan dengan akhir dari segala sesuatu, rencana Allah untuk mengakhiri dunia, dan membentuk tatanan baru yang kekal sesuai janji-Nya (Lilisantika & Doo, 2024).

Dalam Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru, terutama Kitab Wahyu dan tulisan Rasul Paulus, diajarkan bahwa Yesus Kristus akan datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang sudah meninggal. Pada saat itu terjadi kebangkitan orang mati, dan setiap manusia diperhitungkan perbuatannya serta ditentukan nasib kekalnya (Idris, 2025). Keyakinan ini memberikan harapan yang kokoh bahwa penderitaan, ketidakadilan, dan kejahatan di dunia akan diakhiri oleh kuasa Allah yang sempurna.

Eskatologi tidak hanya membicarakan masa depan yang jauh, tetapi juga mempengaruhi cara hidup orang Kristen sekarang. Karena kedatangan Kristus dapat terjadi kapan saja tanpa ada yang mengetahui waktunya, setiap orang percaya dipanggil untuk hidup waspada, taat, dan berbudi luhur. Moltmann (2021) menegaskan bahwa eskatologi merupakan sumber harapan dan pembebasan: harapan yang membebaskan umat dari ketakutan akan kematian dan keputusasaan, sekaligus mendorong umat membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi pada masa kini.

Dalam praktiknya, masih banyak umat Kristen yang memahami eskatologi secara sempit, misalnya hanya sebagai ramalan tentang kapan dunia berakhir atau bahan perhitungan tanda-tanda zaman. Padahal, Kitab Suci dimaksudkan sebagai motivasi untuk tetap waspada dan hidup setia kepada Tuhan (Selarista dkk., 2024). Selain itu, perbedaan pandangan teologis mengenai masa seribu tahun (milenium), yaitu premilenialisme, amilenialisme, dan postmilenialisme, sering menimbulkan kebingungan di kalangan umat. Oleh karena itu, kajian mengenai doktrin akhir zaman penting dilakukan untuk memahami dasar Alkitabnya, menilai perbedaan pandangan teologis yang ada, dan menemukan relevansinya bagi kehidupan umat Kristen masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menjawab lima pertanyaan: (1) apa pengertian doktrin akhir zaman; (2) bagaimana pandangan Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, mengenai peristiwa akhir zaman; (3) apa perbedaan pandangan premilenialisme, amilenialisme, dan postmilenialisme; (4) bagaimana pengaruh doktrin akhir zaman terhadap kehidupan umat Kristen saat ini; dan (5) apa aplikasinya bagi umat Kristen masa kini. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang doktrin akhir zaman dari sudut pandang Alkitab dan berbagai pandangan teologis. Secara praktis, kajian ini diharapkan menjadi bahan belajar bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, referensi bagi

pendidik agama Kristen, dan bantuan bagi umat dalam menghidupi kesiapsiagaan, kasih, pengharapan, dan tanggung jawab moral.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari sumber kepustakaan berupa buku teologi dan artikel jurnal ilmiah tentang eskatologi, dengan Alkitab sebagai rujukan utama, terutama Matius 24, 1 Tesalonika 4:13–18, 2 Timotius 3:1–5, serta Kitab Wahyu 20 dan 21. Sumber-sumber tersebut dibaca, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu pengertian eskatologi, dasar Alkitab, pandangan tentang milenium, pengaruh doktrin akhir zaman, dan aplikasinya. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan dan menyintesiskan pandangan para penulis, kemudian menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

Hasil

Pengertian doktrin akhir zaman

Eskatologi adalah cabang ilmu teologi yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan akhir zaman dalam pandangan Kristen, yakni ilmu atau ajaran mengenai masa terakhir dari perjalanan dunia dan umat manusia (Berkhof, 2020). Dalam konteks Kekristenan, eskatologi tidak hanya berbicara tentang peristiwa akhir dunia secara fisik dan historis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Tema ini banyak dijumpai dalam Alkitab: kitab Yesaya dan Daniel dalam Perjanjian Lama memberikan gambaran tentang Kerajaan Allah dan pembaruan dunia, sedangkan Injil Matius pasal 24, surat-surat Paulus, dan Kitab Wahyu dalam Perjanjian Baru mengungkapkan rencana kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali serta peristiwa-peristiwa terakhir (Patangun & Moimau, 2024).

Alkitab menggunakan istilah-istilah khusus seperti *Hari Tuhan*, *Hari Kristus*, *Hari Terakhir*, dan *Akhir Zaman* untuk merujuk pada waktu dan peristiwa tersebut (Wahyu 20:1–6; Matius 24; Filipi 1:10). Gagasan tentang hari-hari terakhir (*eschate hemerai*) terdapat dalam Yesaya 2:2 dan Mikha 4:1, waktu terakhir (*eschatos ton chronon*) dalam 1 Petrus 1:20, dan jam terakhir (*eschate hora*) dalam 1 Yohanes 2:18 (Selarista dkk., 2024). Ajaran eskatologi Kristen mencakup empat unsur penting. Pertama, kedatangan Kristus kedua kali (Parousia), peristiwa paling penting dalam sejarah keselamatan ketika Allah mengakhiri penderitaan dan membawa umat-Nya ke dalam kehidupan yang kekal dan sempurna. Kedua, kebangkitan orang mati, yaitu keyakinan bahwa setelah kematian tubuh manusia dibangkitkan dalam wujud yang baru dan mulia sebagai realisasi janji kehidupan kekal (Idris, 2025). Ketiga, penghakiman terakhir, saat setiap orang mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah. Keempat, penciptaan langit dan bumi baru, yaitu pemulihan total seluruh ciptaan tempat keadilan dan kebenaran berdiam (Selarista dkk., 2024).

Selain aspek historis dan fisik, eskatologi juga mengandung penegasan moral dan spiritual. Karena waktu kedatangan Kristus tidak dapat diprediksi, ajaran ini menuntut umat menjalani hidup yang penuh kasih, ketaatan, dan kesucian sebagai persiapan menyambut kedatangan-Nya (GKI Kota Wisata, 2020).

Pandangan Alkitab Perjanjian Baru tentang akhir zaman

Perjanjian Baru memberikan banyak informasi tentang akhir zaman agar umat selalu siap dan hidup dalam iman. Bagian yang paling jelas ialah Matius 24, ketika Yesus menjelaskan tanda-tanda menjelang akhir zaman seperti perang, bencana alam, kelaparan, dan penganiayaan, serta mengingatkan bahwa banyak orang akan ditipu oleh nabi-nabi palsu (Siahaan, 2023).

Yesus menegaskan bahwa kedatangan-Nya yang kedua kali akan datang tiba-tiba seperti pencuri di malam hari, sehingga umat harus selalu berjaga dan siap.

Dalam 1 Tesalonika 4:13–18, Paulus menggambarkan kebangkitan orang percaya yang sudah meninggal dan bagaimana orang yang masih hidup akan dipertemukan bersama Yesus di angkasa. Ajaran ini menegaskan bahwa orang Kristen tidak perlu berduka seperti orang yang tidak mempunyai harapan, karena mereka akan hidup kekal bersama Tuhan. Kitab Wahyu memuat gambaran simbolik tentang penghakiman terakhir, pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, serta janji bumi dan langit baru sebagai tempat tinggal kekal umat Allah. Alkitab juga mengajarkan kebangkitan tubuh, bukan hanya kebangkitan rohani: semua orang akan dibangkitkan untuk menerima penghakiman; orang yang setia menerima hidup kekal, sedangkan yang menolak akan dihukum.

Kemerosotan moral dan spiritual juga disebut sebagai ciri akhir zaman. Dalam 2 Timotius 3:1–5, Paulus menggambarkan manusia pada akhir zaman yang mencintai diri sendiri, tamak, sombong, dan tidak mengasihi sesama; gambaran ini mengingatkan umat untuk tetap hidup kudus. Pada akhirnya, Perjanjian Baru menggambarkan akhir zaman sebagai saat Allah menyelesaikan rencana keselamatan-Nya melalui penghakiman yang adil, disertai penciptaan langit dan bumi yang baru (Wahyu 21:1–4), yang menjadi penghiburan terbesar bahwa penderitaan akan berakhir dan umat Allah menikmati berkat kekal bersama-Nya.

Perbedaan pandangan teologis tentang masa seribu tahun

Dalam teologi Kristen terdapat tiga pandangan utama tentang masa "seribu tahun" dalam Wahyu 20 dan cara kedatangan Kristus kedua kali, yaitu premilenialisme, amilenialisme, dan postmilenialisme (Berkhof, 2020). Perbedaan pokok ketiganya dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan tiga pandangan tentang milenium

No	Pandangan	Pokok ajaran
1	Premilenialisme	Kristus datang kembali secara fisik sebelum masa seribu tahun, lalu memerintah di bumi dalam kedamaian dan keadilan sempurna. Kitab Wahyu dan nubuat lain dibaca secara literal dan kronologis. Terdapat dua macam: premilenialisme historis (pengangkatan umat setelah kesengsaraan besar, *post-tribulation*) dan dispensasionalisme (pengangkatan sebelum kesengsaraan, *pre-tribulation*).
2	Amilenialisme	Masa seribu tahun tidak dipandang sebagai waktu harfiah yang datang secara fisik. Kerajaan Allah sudah berjalan secara rohani sejak Kristus naik ke surga dan Roh Kudus bekerja di hati umat-Nya; seribu tahun adalah simbol masa antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua. Kitab Wahyu dipahami secara simbolik, dan Kristus datang di akhir masa itu untuk penghakiman akhir dan pembaruan langit dan bumi.
3	Postmilenialisme	Kristus datang kembali setelah seribu tahun masa damai dan kemenangan Injil di dunia. Injil mengubah hati dan kehidupan banyak orang sehingga dunia berangsur membaik. Masa seribu tahun tidak harus literal, tetapi periode panjang perkembangan rohani dan sosial; pandangan ini optimis dan mendorong keaktifan dalam misi dan pembangunan sosial.

Ketiga pandangan ini berbeda dalam menafsirkan waktu dan cara berlangsungnya pemerintahan seribu tahun, tetapi sepakat bahwa kedatangan Kristus kedua kali adalah peristiwa yang pasti. Premilenialisme menekankan pembacaan literal dan kronologis atas Kitab Wahyu (Saputra & Lambei, 2025); amilenialisme memandang masa seribu tahun sebagai pemerintahan rohani di surga, bukan di bumi (Ginting, 2022); dan postmilenialisme memandang masa itu sebagai periode panjang perkembangan rohani dan sosial yang dicapai melalui peran umat dalam menyebarkan Injil (Nasution, 2023).

Pengaruh doktrin akhir zaman terhadap kehidupan umat Kristen

Doktrin akhir zaman berpengaruh besar terhadap kehidupan dan spiritualitas umat Kristen masa kini (Selarista dkk., 2024). Pertama, doktrin ini memotivasi umat untuk hidup dalam kesiapan dan kewaspadaan: karena waktu kedatangan Kristus tidak dapat dipastikan, umat memelihara iman dan hidup benar setiap hari, tidak menunda pertobatan dan pengabdian kepada Tuhan. Kedua, pengharapan bahwa penderitaan akan berakhir membuat umat bertahan menghadapi kesulitan, sebab Allah akan menegakkan keadilan dan keselamatan bagi yang setia. Ketiga, doktrin ini mengubah cara pandang terhadap kematian: umat tidak takut mati karena yakin kematian adalah gerbang menuju kehidupan kekal bersama Tuhan (Patangun & Moimau, 2024).

Keempat, doktrin ini mendorong umat hidup dalam kasih dan pengampunan serta menjadi saluran kasih Allah di dunia. Kelima, kesadaran bahwa waktu menanti Kristus singkat menjadi sumber semangat pelayanan dan penyebaran Injil. Keenam, doktrin ini mengajarkan kerendahan hati dan ketergantungan pada Allah sebagai Raja yang berdaulat. Ketujuh, ajaran ini membentuk tujuan hidup yang berfokus pada kekekalan, bukan semata kesenangan duniawi (Erickson, 2022). Kedelapan, ajaran penghakiman terakhir mengingatkan umat untuk hidup bertanggung jawab secara moral, jujur, dan adil. Kesembilan, doktrin ini mempererat solidaritas komunitas iman karena harapan yang sama di dalam Kristus. Kesepuluh, doktrin ini membangun optimisme tentang masa depan sehingga umat tidak terjebak pada ketakutan yang berfokus pada tanda-tanda akhir zaman, melainkan pada pembentukan karakter yang konsisten dengan ajaran Kristus. Kesebelas, umat belajar berserah pada rencana Allah dan menerima perubahan serta ketidakpastian zaman dengan iman dan pengharapan. Kedua belas, doktrin ini menjaga keseimbangan antara tanggung jawab di dunia saat ini dan harapan kekal di masa depan.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa eskatologi tidak dapat dipersempit menjadi ramalan waktu akhir dunia. Sejalan dengan Moltmann (2021), eskatologi dipahami sebagai harapan yang membentuk tindakan moral dan sosial umat pada masa kini. Pandangan Perjanjian Baru tentang tanda-tanda zaman, kebangkitan, penghakiman, dan langit serta bumi yang baru tidak dimaksudkan sebagai panduan waktu, melainkan sebagai dorongan untuk berjaga-jaga dan hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan (Selarista dkk., 2024). Karena itu, kebingungan umat yang terpaku pada perhitungan tanda-tanda zaman perlu diluruskan dengan menekankan fungsi pastoral dan etis dari ajaran akhir zaman.

Perbedaan antara premilenialisme, amilenialisme, dan postmilenialisme terutama menyangkut penafsiran Wahyu 20, yakni literal atau simbolik, serta urutan kedatangan Kristus terhadap masa seribu tahun. Meskipun demikian, ketiganya bersepakat tentang kepastian

kedatangan Kristus kedua kali sebagai pusat pengharapan iman Kristen. Perbedaan ini sebaiknya tidak memecah persekutuan umat, melainkan menjadi kekayaan refleksi teologis yang mendorong umat semakin setia menantikan kedatangan Kristus.

Pengaruh doktrin akhir zaman dalam kehidupan umat dapat diterapkan secara konkret dalam enam hal. Pertama, hidup dalam kesiapsiagaan rohani, yaitu berjaga-jaga, hidup dalam pertobatan, dan menjaga iman tetap kuat (Minandar, 2020). Kedua, setia dalam panggilan dan pekerjaan, karena semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Ketiga, aktif dalam pelayanan dan misi, karena pengharapan akan kedatangan Kristus menjadi semangat memberitakan Injil dan melayani sesama. Keempat, menjaga kekudusan hidup, karena dunia ini sementara dan akan digantikan langit dan bumi yang baru. Kelima, membangun solidaritas dan kasih dalam persekutuan umat. Keenam, menghidupi pengharapan di tengah penderitaan, agar umat tetap optimis dan tidak putus asa karena Allah akan mengakhiri penderitaan dan menegakkan keadilan. Penerapan nilai-nilai eskatologis ini membantu umat menjalani hidup yang seimbang dan bertanggung jawab di dunia sekaligus berorientasi pada kekekalan bersama Tuhan.

Bagi dunia pendidikan, temuan ini menyiratkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Kristen dan pendidik agama Kristen perlu mengajarkan eskatologi tidak hanya secara dogmatis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, dengan menekankan pembentukan iman, pengharapan, dan tanggung jawab moral peserta didik. Gereja pun perlu membimbing jemaat melalui pengajaran, khotbah, dan pendampingan rohani agar umat hidup dalam kesiapsiagaan, kasih, dan pengharapan.

Simpulan

Doktrin akhir zaman atau eskatologi merupakan bagian penting dalam teologi Kristen yang mengandung pengharapan akan kehidupan kekal, keadilan ilahi, dan penyempurnaan ciptaan Allah menuju langit dan bumi baru. Eskatologi berakar pada ajaran Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang menegaskan kedatangan Kristus kembali serta peristiwa-peristiwa terakhir seperti kebangkitan orang mati dan penghakiman terakhir. Terdapat tiga pandangan utama tentang masa seribu tahun, yaitu premilenialisme, amilenialisme, dan postmilenialisme, yang berbeda dalam penafsiran tetapi sepakat bahwa kedatangan Kristus kedua kali adalah peristiwa yang pasti. Pemahaman yang mendalam tentang eskatologi membantu umat menjalani hidup yang penuh harapan tanpa ketakutan, aktif melayani dan menyebarkan Injil, serta menjadi saluran kasih Allah di dunia. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji bagaimana doktrin akhir zaman dapat dikontekstualisasikan dalam budaya, sosial, dan religius Indonesia, serta bagaimana eskatologi menjawab tantangan zaman modern seperti sekularisme, pluralisme, dan perkembangan teknologi.

Daftar Pustaka

Berkhof, L. (2020). Teologi sistematika 6: Doktrin akhir zaman. Momentum.

Erickson, M. J. (2022). Teologi Kristen. Literatur SAAT.

Ginting, A. (2022). Pandangan amilenialisme tentang kerajaan seribu tahun. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(1), 45–58.

GKI Kota Wisata. (2020). Pengajaran akhir zaman. GKI Kota Wisata.

Idris, M. (2025). Doktrin akhir zaman (eskatologi). STP Katolik Journal, 2(1), 33–47.

Lilisantika, & Doo, A. (2024). Doctrine of eschatology. Inclusive Society Community Services Journal, 2(3), 112–125.


Minandar, J. S. (2020). Eskatologi. Mahainaim Publisher.
Moltmann, J. (2021). The future of hope. Eerdmans.
Nasution, A. (2023). Peran dan strategi eskatologi dalam pembentukan semangat pelayanan gereja. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen Indonesia, 10(2), 78–92.
Patangun, E., & Moimau, A. (2024). Eskatologi Kristen dalam Perjanjian Baru. Jurnal Studi Teologi, 5(1), 20–35.
Saputra, D., & Lambei, R. (2025). Premilenialisme dan dispensasionalisme: Kajian teologis tentang akhir zaman. Jurnal Teologi Sistematika, 7(1), 12–28.
Selarista, R., Winandar, N. Y. Gamaliel, & Sarmauli. (2024). Doktrin akhir zaman (ekshatologi). LUMEN: Jurnal, 3(2), 20–31.
Siahaan, C. A. D. (2023). Eskatologi era reformasi Indonesia. Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 4(1), 40–55.